GETA

MUKADIMAH

ANTI-TEMPO

TULISAN RINGAN

GANGGUAN VISUAL

OPS-01, BLACK FILES

APRIL 2026

DREAM.FLUX_

MUKADIMAH

Sagebota datang dari kecurigaan sederhana: bahwa rutinitas terlalu sering dipercaya sebagai kebenaran. Kita lahir polosan di dunia yang sudah punya ritme sendiri. Banyak hal dijalankan seolah (dipaksa) wajib— makan tiga kali sehari, delapan jam kerja, bangun tepat waktu, responsif, stabil, sopan. Ritme itu dianggap normal. Bahkan sering dipuji sebagai tanda hidup yang sehat.

Bagi banyak orang, ritme tersebut bukan pilihan. Dia adalah paksaan yang dibungkus sebagai kewajaran. Ritme yang kemudian menjadi nada dasar SISTEM, tentu diukur dan dipatok dengan standarisasi. Senada dengan hal tersebut, ia dapat menentukan siapa yang di cap malas, dan siapa yang dianggap beres, siapa yang di nilai gagal.

Sabotase sehari-hari dalam Sagebota mungkin tak menyeramkan dan membakar, bukan panduan hidup, sekaligus bukan solusi. Ini adalah gangguan kecil: menolak patuh pada ritme yang melelahkan. Kadang bentuknya receh— makan pagi jam 12 siang karena standar gaji daerah nggak sanggup membiayai kenormalan makan tiga kali dalam sehari, kerja seperlunya supaya tubuh nggak habis, atau tidur dalam waktu yang lama untuk menolak tuntutan produktifitas dari luar.

Hal kecil seperti ini tidak mengubah dunia. Tapi satu yang paling dekat: cara seorang bertahan hidup di dunia yang sistemnya licik dan menuntut banyak. Untuk siapapun yang ingin mengambil kembali tempo hidupnya, meski hanya sedikit. Sagebota adalah ruang untuk curi ritme, bukan supaya hidup jadi sempurna—supaya hidup tetap mungkin dijalani.

‘Black Files’
Indian Ocean, South
April, 2026
NON PVT.ZINE (N.P.Z)

Surat Kaleng

untuk Kolektif yang Katanya Milik Bersama Oari Seorang
yang mulai lelah, tapi belum berhenti peduli
Untuk siapa pun yang merasa kolektif ini selalu tersedia

kolektif ini bukan gudang logistik.
bukan warung 24 jam.
bukan atm darurat setelah malam panjang dan botol kosong.

kita menyebut diri kolektif.
kita menyebut diri horizontal.
kita menyebut diri percaya pada mutual aid.

tapi mutual aid bukan ritual satu arah.
ia bukan tentang siapa yang paling sering datang,
melainkan siapa yang paling sering menopang.

ada yang datang bertanya,
“masih ada makanan?”
ada yang datang dengan asap dan tawa,
lalu pulang meninggalkan bungkus kosong.

ada yang paling fasih bicara soal kerelaan.
tapi lupa bahwa kerelaan tanpa tanggung jawab
adalah cara paling halus untuk memindahkan beban ke orang lain.

empat sampai tujuh bungkus sehari bukan romantisme.
itu angka.
itu uang.
itu tenaga yang tak terlihat.

solidaritas bukan tentang siapa yang paling lantang mengkritik.
bukan tentang siapa yang paling sering menyebut prinsip.
tapi tentang siapa yang berani bertanya pada diri sendiri:

apakah aku turut mengisi,
atau hanya terbiasa mengambil?

kolektif hanya bertahan
jika yang datang juga tahu cara menjadi bagian.

jika kamu merasa tersindir,
mungkin bukan karena tulisan ini kejam—
tapi karena ia terlalu jujur.

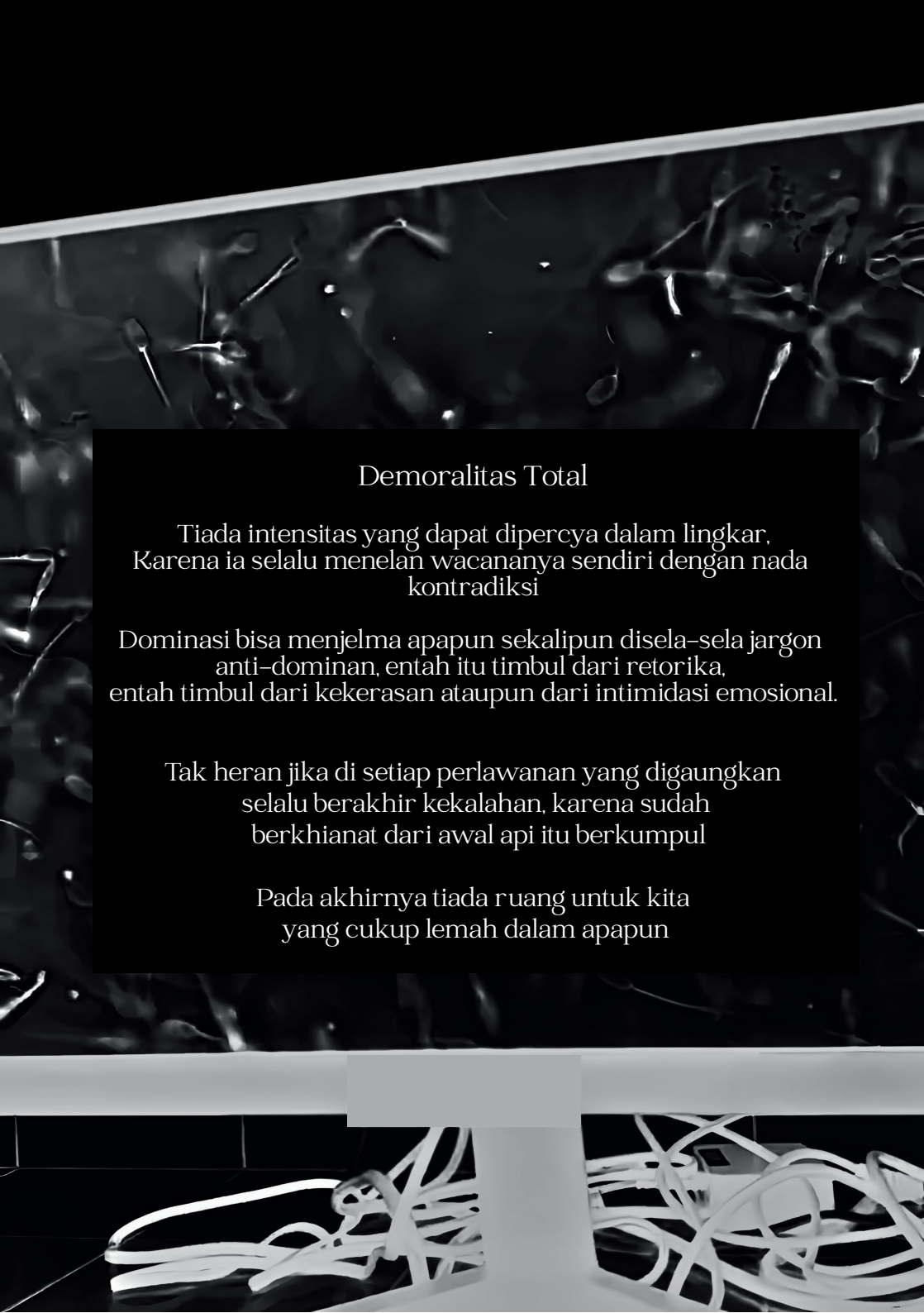

Demoralitas Total

Tiada intensitas yang dapat dipercya dalam lingkar,
Karena ia selalu menelan wacananya sendiri dengan nada kontradiksi

Dominasi bisa menjelma apapun sekalipun disela-sela jargon anti-dominan, entah itu timbul dari retorika,
entah timbul dari kekerasan ataupun dari intimidasi emosional.

Tak heran jika di setiap perlawanan yang digaungkan
selalu berakhir kekalahan, karena sudah
berkhianat dari awal api itu berkumpul

Pada akhirnya tiada ruang untuk kita
yang cukup lemah dalam apapun

Rumah yang dipertahankan selama ini
tidak lebih dari bangunan, karena wacana
didalamnya sudah mulai luntur dengan
penghuni yang kemabokan

Dulu selalu terlena dengan kemalasan
Hari ini, telah disadari untuk melawan segala
bentuk ketertindasan ternyata butuh produktif
dan disiplin

Karena apa ? Karena kemalasan jika tidak
dilakukan secara serentak itu hanya apolitis, atau
hari ini hanya sebagai pembenaran life style
anarchis yang kebanyakan nêlàn boti 💪 yang
berlindung dibalik Jubah nama lolektif

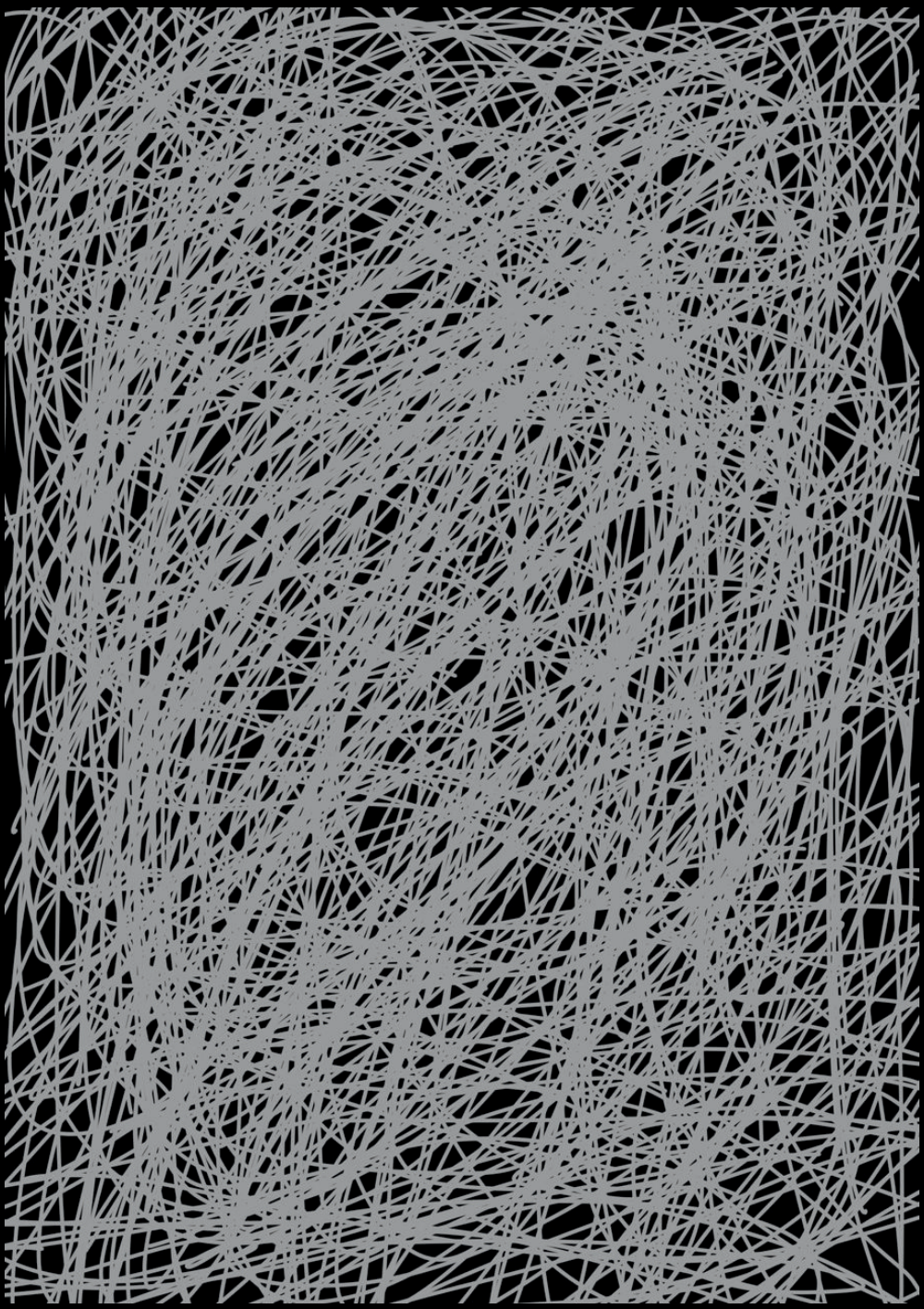

JANGAN MATI DI TANGAN SENDIRI

ABRUZIII

ZINEMATICHAOS
Crimewacth

ARGHHH SHITTTTT!!!
JANJI HANYA KALIMAT PENENANG! MAKA DARI ITU HANYA ADA SATU KATA, MABUK!

HADIRIN JAMAAH ANARKIYAH YANG BERBAHAYA KITA PANJATKAN PUJI SUKUR ATAS KEHADIRAN SEBOTOL ARAK YANG SELALU MENONJOL DENGAN CHAOSNYA ALKOHOL DAN NEGARA YANG KONTOL!

JADI INI KITA NGOBROLIN APA SIH SEBENERNYA? "TERSERAH BEBASKAN SAJA SEJATINYA HIDUP ITU KEBEBASAN "(UCAP SI KAWAN TANPA KERAGUAN)

DIBAWAH SUDUT KOTA, DIBAWAH POHON YANG TERBALUT BETON, HIDUP SEORANG PEMABUK YANG GAPERNAH BENER BENER MABUK. BOTOL BEER JADI PEMANTIK API, TAPI DIA TAHU DIA BERJALAN DENGAN PERLAWANAN YANG GAPERNAH MATI.

ORANG MENGIRA DIA MABUK KARNA PUTUS ASA, PADAHAL DIA MABUK KARNA SADAR TERLALU BANYAK, SADAR TENTANG EKSPLOITASI ALAM DIMANA-MANA, SADAR DENGAN SUNGAI YANG BERUBAH WARNA, SADAR TENTANG TIKUS YANG MATI DI GOT SEBELUM MANUSIA MENYADARI BAHWA SEBENARNYA MEREKA YANG MENJADI BANGKAI.

TIDAK ADA YANG DENGAR, TIDAK ADA YANG PEDULI. ORANG HANYA LEWAT, TAKUT MENDEKAT HANYA KARNA BAU ALKOHOL YANG LEBIH MENAKUTKAN DARIPADA BAU BUSUK SISTEM YANG MEREKA HIDUP DARI DALAM NYA.

NO MASTER!
DI DUNIA INI TIDAK ADA YANG LEBIH JAGO DARI AYAM!

Society Standard

Love has many forms. It's the feeling of being heard,
of being cared for, of being supported.

In this chaotic life, we're under so much pressure
to "meet society's standards—famous, glamorous, and so on,"
that we're not ourselves! These negative things make
us lose our identity.

Suddenly, meeting you was a gift: 'Look, I'm here to stand
and watch you, in a place where no one else can bother me.

People might say no, but I said yes! People might say
I don't care, but I said I care about you.
And so much more.

For once, for the first time. You looked at me with such attention,
so sincerely. In this place, people were looking at me,
who I was with, my status, my educational qualifications, even my job title.
It was boring and slowly killing a part of me.

Thank you for always present and be in the moment with me.
May us can reach our small achievement until our big calls & dream.
May us can be always kind to ourselves. May semesta brings us the better
life and nurturing us. God bless us as always.

Much Love,
Your Favorite Person
Nov

Sufferer

A sufferer with egotistical and pride. Some call it stoicism.

Something that too complicated wrapped in nonsense, just win your battle or die alone.

Just a lost soul who bound by negative things that come from the own thoughts, chained, shackled and restrained

@abizard_12

Self-Sabotage

Sabotase diri = kebohongan kecil, luka besar

Coba bayangkan kehidupan diri sendiri itu sangat lah dramatis, menjadi dentuman besar yang membuat hidup itu menjadi dua.

Tetapi kesunyian itu adalah sabotase diri, dia selalu datang dari notifikasi kecil, contoh nya:

- Rutinitas
- Tekanan
- Keputusan yang begitu remeh

Dan sehingga tidak ingat kapan membuatnya.

*kecanduan pada layar , pekerjaan atau mungkit zat ! (Rokok juga misalkan).

Tidak juga perihal moral tapi dunia ini memproduksi kelelahan dan kesepian . Dunia yang selalu membentuk subjek rapuh yang perlahan menggerogoti diri sendiri.

Cara bertahan hidup , pertanyaanya apa yang membuat kita hidup sampai detik ini? Apakah karena (Tuhan) atau mungkin ibu yang selalu mendoakan dan menguatkan kita hingga detik ini, atau mungkin karena teman yang selalu memberikan pelukan erat dan sinergi yg kuat terhadap apapun?

Yaaaaa, semua nya hampir terasa benar bagiku!

Dunia seperti apa yang membuat dirinya ingin berhenti jadi diri sendiri, jawabannya kita bisa rasakan di kota urban.

Dunia yang memaksa manusia mengejar tanpa istirahat membuat tubuhnya terseret ke titik habis.

Kita runtuh bukan karena tidak kuat, tetapi karena kita telah dieksploitasi oleh ritme hidup yang tidak disengaja—ritme yang perlahan menelan tubuh kita.

Kita Sabotase apapun yg membuat kita terjebak atau terhimpit

Sebuah perjalanan yang tiada permulaan dan tiada akhir yang tak ada satupun ke-menjadi-an yang menjadi pemandu jalan, tak ada kebijaksanaan filosofis, tak ada tradisi anarkis, tak ada self-interest kaum liberalis, selain aku dan cermin diriku diatas kekosongan yang berwarna-warni, aku terus menari diatas bangkai-bangkai revolusi, membakar cinta yang menjadi bayang-bayang masa lalu, diatas jurang super-ego yang menawarkan janji-janji tirani.

Dasein dengan Memento Mori, Cartessian dengan Ubersmench, David Hume dengan negasi diri, bagiku mereka tak lebih dari sekedar minuman beralkohol tinggi, yang di jual hanya untuk menjaga kestabilan sosial.

AKU ADALAH KESENANGAN YANG MENYABOTASE SETIAP IDENTITAS DIRI!

AKU ADALAH LEDAKAN YANG MEROBOHKAN SETIAP KONSTRUKSI!

AKU ADALAH KE-ABSURDAN YANG MENJADI JALAN BUNTU DARI SETIAP A(BS)TRAKSI LOGIS!

DON'T STOP ROCK'IN KAWAN-KAWAN!

JANGAN BERHENTI BERKARYA!

'26
BIIA

DEBT NOTE

Menahan Respon

D. Zee

Tidak semua hal perlu kita respon.
Tidak semua pertanyaan perlu kita jawab.
Tidak semua teks perlu kita balas.

Sebagian pesan tidak datang untuk berkomunikasi, melainkan untuk memastikan kita masih tersedia. Untuk mengetes apakah perhatian kita masih bisa ditarik kapan saja. Respon cepat sering dianggap bentuk kepedulian, padahal sering kali itu hanya tanda bahwa ritme kita sudah diatur dari luar.

Menahan respon bukan soal sikap dingin atau acuh. Ini soal memilih kapan diri kita benar-benar hadir. Membaca pesan tanpa harus segera berubah menjadi jawaban. Membiarkan pertanyaan tetap menggantung karena memang tidak semua hal membutuhkan kepastian dari kita.

Kontrol atas diri tidak selalu terlihat aktif. Ia justru muncul dalam jeda. Dalam kemampuan berhenti sejenak sebelum bergerak. Dalam keputusan untuk tidak langsung menyerahkan waktu, fokus, dan emosi ke setiap panggilan yang datang.

Di ruang kerja, sikap ini sering dianggap lambat. Di percakapan sosial, ia dibaca sebagai jarak. Padahal yang sedang dijaga bukan jarak dari orang lain, melainkan batas atas diri sendiri. Batas tentang apa yang boleh masuk, dan kapan.

Ini bukan tentang menghilang. Respon tetap ada, tapi tidak otomatis. Jawaban tetap diberikan, tapi tidak selalu sekarang. Di situ kendali berpindah kembali ke tangan kita.

Diam yang dipilih bukan kekosongan. Ia adalah keputusan.

Kadang, satu-satunya cara untuk tetap utuh adalah dengan tidak menjawab segalanya.

Lakukan hal-hal yang menyenangkan, bergembiralah, kamu berhak atas hidupmu sendiri karena hidup memang sebebas itu

Gejolak jiwa patriot kembali terangsang
dalam penantian panjang duduki kursi
Kursi - Warisan darah haram NKRI harga mati
Akhirnya kabar buruk itu datang lagi
Mereka bergerak Langkahi peran elit
Para manusia hina dengan mahkota teran

Perang adalah ambisi
Tukar tambah dan jual beli
Bayar Perdamaian dengan invasi
Lagi lagi lagi lagi
Jiwa jiwa direnggut amunisi
Hasrat dibayar nyawa api
Jadi boneka tanda tangan janji janji
Dengan ribuan Pasukan berani mati
Tidak Perang selain melawan rakyat Sendiri

Selayak anjing dirantai tali
Jatah makan dikasih ruang berpolitisi
Kemudian jiwa berubah gejala psikologi
Layar drisi isu konspirasi
Talkshow drisi situs penuh basa basi

Jadi kemana arah perubahan ini

PEREMPUAN DALAM RELASI SEKSUAL

Nilla agustin

Perempuan seringkali terjebak dalam sebuah relasi, entah itu romansa atau hanya sekedar relasi seksualitas yang santai dengan pasangannya? Seperti halnya relasi pernikahan, pacaran, open relationship, swinger, hingga living together. Gak jarang, dalam urusan ranjang masih banyak laki-laki yang se enaknya sendiri dan ngerasa punya “hak akses penuh” ke tubuh pasangannya.

Seakan-akan tubuh perempuan itu seperti barang yang bisa di pakai kapan saja dan gak peduli seberapa capek kamu, seberapa ngantuknya kamu, atau hanya lagi ga mood aja. Dengan dalih klasik “kamu kan istriku”, “kamu kan pacarku”, “kan biasanya kita gini”. Padahal, otoritas tubuh Perempuan adalah sepenuhnya milik Perempuan itu sendiri, dan suatu relasi romansa atau seksualitas semacam itu bukan kunci duplikat untuk mengambil alih otoritas tubuh pasanganmu.

Budaya patriarki dengan doktrin bekunya merayap ke masyarakat, menanamkan ilusi kuasa pada anak laki-laki sejak dini seakan mereka yang paling berhak atas segalanya. Perempuan dipaksa tunduk, diseret untuk nurut tanpa suara bahkan ketika perempuan disuruh terjun bebas ke jurang, maka mereka harus rela melompat dengan sepenuh hati. Dalam relasi pernikahan represi ini juga di perparah dengan jargon usang: “Istri harus menurut apa pun kata suaminya.”

Bicara soal aturan, regulasi tentang marital rape (2022) sempat jadi bahan kontroversi sosial saat itu. Padahal, sebenrnya regulasi ini melindungi Perempuan dari kekerasan berbasis gender dalam relasi suami istri. Sayangnya, pasal ini kurang efektif dan kurang aplikatif. Bahkan di lapangan, aparat masih sering "ngegas" dan victim blaming dengan dalih “itu urusan ranjang kalian.”

Sama halnya dalam pacaran atau relasi santai lainnya. UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) No. 12 Tahun 2022 sebenarnya negesin bahwa pemaksaan hubungan seksual adalah tindak pidana, tanpa pandang status. Tapi lagi-lagi, sialnyapasal ini bisa malah jadi boomerang atau pasal karet buat korban. stigma membuat aturan ini seperti angin lalu. Korban justru ditertawakan atau dipaksa mediasi dengan pelaku. Absurd.

Dari sini, yang harus di ubah bukan hanya hukum nya doang, tapi juga cara mikir kita. Berhenti bilang “kewajiban melayani”, dan mulai bilang “persetujuan” antara kedua pihak. Sebenernya ini ga hanya tentang Perempuan saja yang jadi korban, tapi juga ga jarang laki-laki yang jadi korban cuman karna budaya patriarki, yang jika mereka di posisi seperti itu pasti kena stigma, gada yang percaya, dan bahkan di ketawain. Seks itu harus mutual. Tanpa persetujuan kedua pihak, itu namanya pemaksaan. Jangan kayak binatang yang main serobot tanpa permisi.

Pembahasan ini bukan tabu! Menormalisasi tabu sama saja melanggengkan relasi kuasa yang timpang dan memperkuat lingkaran trauma antar generasi. Kamu gak mau kan anak cucumu tumbuh dalam lingkaran setan yang sama? yang diam ketika tubuhnya di sentuh tanpa izin layaknya barang karna takut stigma? Atau bahkan yang menganggap kekerasan sebagai hal yang wajar?

Mulailah berdiskusi tentang seksual yang sehat, tentang consent, marital rape, atau bahkan kekerasan dalam pacaran (KDP). Urusan seperti ini bukan “aurat” yang harus di tutupi, maka berhentilah mengoceh kalo ini “urusan ranjang orang” atau “bukan budaya kita” dan berhentilah menggonggong jika hanya ingin victim blaming terhadap para korban serta para penyintas yang akan memperkeruh psikis mereka dengan ucapan bodoh kalian. Tabu hanya berlaku bagi mereka yang nyaman dengan budaya patriarki dan takut kehilangan kuasanya.

Menormalisasi pembahasan tentang seksualitas dalam hubungan konsensual pra nikah juga bukan berarti membuka ruang untuk hedonisme tanpa batas, atau bukan hanya tentang perkara dosa dan kesucian saja. Ini soal etika, kemanusiaan, dan tanggung jawab. Juga sebagai cara memutus rantai kekerasan yang telah di wariskan turun temurun.

VEXILLUM
INFERNUS
SAMAEL
ASMODEUS

JIKA TEKNOLOGI BISA MENGURANGI KERJA

Vexillum Infernus Samael Asmodeus

Banyak orang menjalani hari kerja dengan pola yang sama. Datang, membuka layar, mengerjakan tugas yang sudah dikenal, menghadiri rapat yang mirip dengan rapat kemarin, lalu pulang tanpa peristiwa penting. Tidak ada kesalahan besar, tidak ada pencapaian yang benar-benar terasa. Hanya rutinitas yang berjalan sebagaimana mestinya.

Di tengah rutinitas itu, kadang muncul pertanyaan kecil yang cepat disingkirkan. Pertanyaan yang tidak cocok dengan jam kerja. Jika pekerjaan ini tidak ada besok, apa yang sebenarnya berubah. Bukan di perusahaan, tapi di dunia di luar sana. Jawabannya sering tidak jelas. Atau terlalu jujur untuk diucapkan.

Secara teknis, banyak pekerjaan hari ini bisa disederhanakan, dipangkas, atau digantikan sistem otomatis. Teknologi sudah lama memungkinkan itu. Tapi yang terjadi justru penambahan tugas. Formulir baru, laporan tambahan, pengawasan berlapis, pertemuan yang dijadwalkan agar waktu tetap terisi. Kesibukan dipertahankan, meskipun kebutuhannya semakin kabur.

Kerja lalu tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan sesuatu. Ia mengatur waktu hidup. Mengisi hari agar tidak ada jeda terlalu panjang. Menjaga orang tetap bergerak, tetap sibuk, tetap merasa perlu membuktikan keberadaannya. Dalam kondisi seperti ini, pekerjaan yang tidak benar-benar dibutuhkan tetap dianggap wajar, bahkan penting.

Dampaknya jarang dramatis, tapi menetap.
Lelah tanpa alasan jelas.
Jenuh yang sulit dijelaskan..
Rasa bersalah yang muncul bukan karena gagal bekerja,
tapi karena tidak tahu untuk apa bekerja sejauh ini.

Mungkin masalahnya bukan kita yang kurang berguna. Mungkin yang dipertahankan terlalu lama adalah kerja yang tidak lagi tahu fungsinya. Tidak semua yang mengisi waktu perlu benar-benar ada.

Mead, Bateson dan Sedikit Deleuze
ASEPLOKI

Mead dan Greagory Bateson, mereka datang ke Bali tahun 1930-an bawa kamera. Bukan buat *healing*, bukan juga buat bikin konten spirituil. Mereka datang buat melihat cara budaya membentuk manusia belajar merasa. Hasilnya dalam *Balinese Character: A Photographic Analysis*. Buku itu bukan buku psikologi. Nggak ada test kepribadian, nggak ada diagnosis. Isinya 700 lebih foto kehidupan sehari-hari.
Dari hasil temuan, mereka menyimpulkan kepribadian bukan hanya urusan individu. Ia dibentuk oleh budaya yang terus menerus di ulang.

Emosi Dipelajari

Mead dan Bateson memperhatikan hubungan ibu dan anak di Bali. Kadang seorang ibu menstimulasi emosi anak. Menggoda dan memancing reaksi namun kemudian menarik diri dan ninggalin anaknya. Pola itu terjadi berulang, yang kemudian terjadi adalah sang Anak belajar bahwa emosi tidak harus selalu meledak dan ketegangan kemudian bisa ditahan.

Budaya Tidak Mengejar Klimaks

Bateson juga memperhatikan dalam banyak interaksi sosial di bali, emosi tidak diarahkan menuju klimaks. Tidak menuju ledakan kemarahan, tidak menuju penyelesaian dramatis. Sebaliknya, hubungan dijaga dalam intensitas yang stabil. Seperti ketegangan yang nggak pernah benar-benar pecah. Bateson nyebut kondisi ini sebagai *plateau*, sebuah dataran yang terus bergetar tanpa ada puncak.

Deleuze dan Guatari Pakai Ide ini

Beberapa dekade kemudian, dua filsuf Prancis membaca Bateson. Gillez Deleuze dan Félix Guattari. Tertarik pada konsep *plateau*, lalu kemudian menulis buku *A Thousand Plateaus.* Dalam buku itu, mereka pakai ide Bateson untuk mengkritik cara berpikir Barat. Xixixi. Menurut mereka, Barat terlalu terobsesi dengan klimaks. Konflik harus memuncak, cerita harus punya akhir, hasrat harus mencapai kepuasan. Walau kadang kehidupan nggak selalu bekerja demikian.

Pikiran Tidak Hidup Sendirian

Hal radikal dalam Bateson adalah sederhana. Menurutnya, pikiran manusia tidak hanya berada dalam kepala. Pikiran adalah bagian dari sebuah sistem, sistem hubungan.

Manusia + **lingkungan** + **relasi sosial** = **jaringan** (rumus cepat, klaim sepihak dan mungkin *clumsy*)

Ini mirip dengan konsep *rhizome* yang disebut Deleuze dan Guatari sebagai jaringan tanpa pusat. Tidak ada satu dot yang sepenuhnya mengontrol. Semua saling memengaruhi.

Membaca Kantor Dengan Bateson dan Sedikit Deleuze

Kesehatan mental di era 888 kini, ceritanya hampir selalu sama. *Burnout* meningkat, *anxiety* meningkat, depresi meningkat. Solusi yang ditawarkan juga hampir sama. Meditasi, *self-care*, *journaling*, liburan sebentar, lalu kerja lagi. Solusi amat sering diarahkan ke individu.

Kepercayaan Bateson sama sistem relasi bisa kita coba kontekstualkan. Kantor bukan hanya tempat bekerja tapi juga sistem, sistem emosi. Didalamnya ada target, ada kompetisi, ada hierarki, ada ketakutan kehilangan pekerjaan. Itu membentuk cara kita berpikir dan merasa.

Double bind, wacana Bateson yang cocok untuk gambarin kantor modern. Situasi ketika seorang menerima dua pesan yang bertentangan. Pesan kepedulian performatif di kantor misalnya, "jaga kesehatan mental" bisa dibarengin dengan pesan "*deadline* besok pagi" atau "dikantor ini kita mengutamakan kekeluargaan" bisa dilanjutkan dengan pesan "kalau nggak capai target, kita *cut-off*." Dengan jangka panjang, hidup dalam situasi begitu bisa membuat kita merasa kacau. Bukan karena lemah, tapi karena kapitalisme suka membalikkan masalah sistem menjadi masalah individu. Dengan begitu kapitalisme bisa terus menjadi siklus sehat bagi kapitalisme sendiri.

Aku pernah bikin rencana keuangan yang disiplin, menabung 30% dari total gajiku. Rencana itu gagal bukan karena aku tergoda beli baju lebaran atau beli alat musik baru. Tapi karena aku harus traktir meja *bilyard* buat *co-workers*. Bukan karena aku suka main *bilyard*, tapi ada beberapa *co-workers* yang bisa menentukan nasib kontrak kerjaku di tempat ini. Ada *double bind*, menjadi pekerja yang profesional dan hemat dan menjaga relasi dengan tim. Kalau nggak ikut *bilyard*, relasi terganggu. Kalau ikut, tabungan terganggu.

Jika jutaan orang mengalami *burnout*, *anxiety*, dan depresi, ada kemungkinan lain yang perlu dipertimbangkan. Ini bukan krisis individu. Kita sedang hidup di sistem yang menghasilkan krisis secara massal.

Bacaan Lanjutan

- *Balinese Character: A Photographic Analysis*, GregoryBateson & Margaret Mead
- *The Cybernetics of Self*, Gordon Pask
- *Anti-Oedipus*, Gilles Deleuze & Félix Guattari
- *The Mushroom at the End of the Worl* - Anna Lowenhaupt Tsing
- *Bullshit Jobs*, David Graeber

Dear Kortisol,

Aku menulis ini untuk menghargai kesetiaanmu menetap di nadiku. Selama ini, aku mengenalmu sebagai sosok yang tidak pernah tidur, yang selalu berbisik bahwa rebahan adalah dosa dan keheningan adalah ancaman. Sebagai hormon, kamu memaksaku terus bergerak di tengah dunia yang menuntut produktivitas tanpa jeda. Kamu adalah pelaksana yang terlalu patuh pada otakku yang penuh curiga.

Aku akui, aku butuh kamu. Kamu itu seperti si Penjaga Lampu dalam *The Little Prince* yang setia menyulut kesadaranku tiap fajar. Masalahnya, planet yang kita tinggali sekarang berputar terlalu cepat. Tuntutan hidup modern memaksamu menyalakan dan memadamkan lampu itu dalam hitungan detik. Tanpa jeda. Tanpa waktu untukku sekadar menarik napas.

Bukannya menjaga ritme alamiah, kamu malah terjebak rutinitas gila. Alih-alih menghangatkan, kamu memicu kebakaran di tubuhku. Sebagai mahasiswa tingkat akhir yang sedang bertarung dengan birokrasi kampus, jatuh tempo kontrakan, dan ketidakpastian kerja, kehadiranku paling terasa lewat energi buatan yang kamu suntikkan ke darahku.

Anehnya, setiap kali tidak ada kegiatan, kamu justru mengamuk. Serangan panik muncul saat aku berhadapan dengan kekosongan. “Mau sampai kapan nggak kerja?”, “Gimana masa depanmu?”. Rasanya sesak, tangan lemas, dan seluruh tubuh ingin diremas kuat-kuat. Tubuhku sudah terlanjur dilatih untuk takut pada kondisi tidak produktif.

Secara biologis, aku tahu ini adalah respons *fight-or-flight* yang dijelaskan Walter Cannon atau tahap *General Adaptation Syndrome* milik Hans Selye. Dulu, ini gunanya untuk lari dari predator. Sekarang? Sirkuit purba ini dibajak untuk menghadapi revisi tesis dan admin kampus. Tubuhku salah kalibrasi, menganggap *deadline* sebagai ancaman kematian.

Di sinilah aku sepakat dengan Byung-Chul Han dalam *The Burnout Society*. Kita bukan lagi masyarakat yang dilarang-larang, tapi masyarakat yang dipaksa berprestasi. Penindasan tidak lagi datang dari luar, tapi dari bisikan internal, “Yuk, bisa, yuk!”. Aku menjadi kapitalis bagi diriku sendiri, melakukan eksploitasi sukarela. Kamu, Kortisol, adalah pelaksana teknisnya—mengubah tekanan struktur menjadi penghancuran internal. Karena mekanisme penghentianmu sudah tumpul, aku memutuskan membawa “senjata” molekuler, Ashwagandha dan Rhodiola Rosea.

Tapi tunggu, aku tidak memakai tanaman ini supaya aku bisa bekerja lebih keras lagi. Itu jebakan optimasi diri. Han memperingatkan bahwa kesehatan dalam masyarakat saat ini seringkali hanya berarti “kapasitas untuk tetap produktif”. Aku menolak itu.

Aku menggunakan mereka sebagai rem darurat untuk memutus paksa siklus produksimu. Ini adalah upaya merebut kembali kedaulatan tubuhku. Ini adalah *vita contemplativa*—kemampuan untuk tidak melakukan. Aku melumpuhkan alarm palsumu demi mengakhiri pengabdian buta pada ritme dunia yang destruktif.

Kekosongan seharusnya menjadi ruang kedaulatan, bukan ancaman. Di usia kita sekarang, *fight* adalah keberanian menyabotase impuls tubuh yang sudah didisiplinkan sistem, sementara *flight* adalah interupsi radikal menuju waktu yang tidak dijual.

Maka, Kortisol sayang, istirahatlah. Malam ini, lampu itu tidak perlu kamu nyalakan untuk siapa pun, kecuali untuk ketenanganku sendiri.

Dari aku yang tidak sepenuhnya patuh,

AA.

Suggested Readings for the Weary:

Tentang masyarakat yang kelelahan: Byung-Chul Han, *The Burnout Society* (2015). Esai ini adalah kunci untuk memahami mengapa kita gemar mengeksploitasi diri sendiri.

Seni menikmati waktu: Byung-Chul Han, *The Scent of Time* (2017). Panduan filosofis untuk merebut kembali kemampuan kita untuk berhenti dan menetap.

Sains di balik stres: Hans Selye, *The Stress of Life* (1956) atau Walter Cannon, *Bodily Changes in Pain, Hunger, Fear and Rage* (1929) untuk memahami sejarah mekanisme *fight-or-flight*.

Dukungan molekuler: Panossian & Wikman (2010) dalam jurnal *Pharmaceuticals*, "Effects of Adaptogens on the Central Nervous System". Bacaan teknis bagi yang ingin tahu bagaimana tanaman seperti Ashwagandha bekerja secara klinis.

Membaca Krisis Kehidupan Kontemporer dalam *Cruel Optimism*

Gaylene

Kehidupan kontemporer sering kali menempatkan optimisme sebagai syarat moral untuk menjalani hidup. Optimisme seolah memiliki satu makna tunggal: kebaikan. Kita selalu bergantung padanya sambil membayangkan segala sesuatu akan berakhir dalam kebaikan dan kebahagiaan. Namun Lauren Berlant, dalam salah satu karyanya, *Cruel Optimism*, meruntuhkan otoritas makna tunggal tersebut—menggeser optimisme dari sesuatu yang dianggap baik menjadi sesuatu yang justru bersifat kejam dan merusak.

Hidup, bagaimanapun, membuat kita tak bisa menghindari keterikatan pada sesuatu—baik pada benda, relasi, maupun situasi tertentu. Pada tingkat tertentu, keterikatan tersebut mengandung risiko penderitaan, karena ia melibatkan investasi emosional. Dengan kata lain, keterikatan subjek pada objek dimediasi oleh sistem afektif.

Namun, keterikatan individu pada objek tidak bisa semata-mata dilihat sebagai sesuatu yang bersifat pribadi, sebab ia juga melibatkan kebiasaan emosional, pengalaman masa lalu, serta fantasi tentang masa depan. Yang tak kalah penting, keterikatan ini juga tidak terlepas dari struktur sosial yang membentuk fantasi-fantasi tentang masa depan—fantasi yang dalam kondisi tertentu justru dapat menjerumuskan pada apa yang disebut Lauren Berlant sebagai cruel optimism.

Dalam *Cruel Optimism*, Lauren Berlant berangkat dari sebuah premis yang mengganggu: kehidupan kontemporer tidak lagi menyediakan kondisi yang cocok bagi optimisme. Bukan karena manusia kehilangan kemampuan untuk berharap, tetapi karena struktur sosial yang mengatur kehidupan sehari-hari justru membuat harapan itu semakin sulit untuk diwujudkan.

Cruel Optimism bagi Berlant merujuk pada hubungan afektif ketika sesuatu yang kita harapkan untuk membuat hidup kita berkembang justru menjadi penghalang bagi perkembangan tersebut. Optimisme menjadi "kejam" bukan karena harapan itu sendiri buruk, tetapi karena ia menjadi paradoks, di mana objek harapan itu tidak lagi mampu memenuhi janji yang dilekatkan padanya.

Dalam konteks kehidupan modern, optimisme terhadap fantasi-fantasi tersebut bahkan dapat menjadi bentuk kekeliruan yang diproduksi secara sistemik. Kita diajarkan untuk tetap berharap pada gambaran kehidupan baik yang sebenarnya dibangun oleh sistem sosial yang sama yang merusak hidup. Dengan kata lain, optimisme tidak lagi sekadar perasaan pribadi; ia adalah struktur afektif yang dibentuk, dimanipulasi, dan didistribusikan oleh kekuasaan. Akibatnya, individu tetap melekat pada objek-objek harapan yang secara perlahan menghancurkan kemungkinan hidup mereka sendiri.

Satu hal unik dan menarik dari buku ini adalah, alih-alih fokus pada teori sosial, analisis Berlant justru menggunakan karya sastra dan seni sebagai media dia berbicara. Berlant berangkat dari asumsi bahwa teori sosial sering kali terlalu cepat merumuskan struktur besar—negara, kapitalisme, ideologi, tapi tidak cukup memperhatikan bagaimana struktur tersebut dialami secara konkret oleh individu, yang justru muncul dalam karya seni dan sastra.

Karya sastra dan seni juga membuat kita lebih cepat menganalisis struktur atau sistem semacam apa yang terjadi. Bagi Berlant, sastra mampu merekam detail-detail pengalaman tersebut dengan cara yang tidak selalu dapat dilakukan oleh teori sosial: kebingungan kecil, kebiasaan sehari-hari, serta bentuk-bentuk keterikatan emosional. Banyak karya yang ia analisis berasal dari dekade 1990-an hingga awal abad ke-21—periode ketika transformasi ekonomi neoliberal semakin terasa dalam kehidupan sehari-hari.

Instead, taking up mass media, literature, television, film, and video that appeared between 1990 and the present, it seeks out the historical sensorium that has developed belatedly since the fantasmatic part of the optimism about structural transformation realized less and less traction in the world. The fantasies that are fraying include, particularly, upward mobility, job security, political and social equality, and lively, durable intimacy. – Lauren Berlant

Salah satu contoh yang dibahas Berlant adalah puisi karya John Ashbery. Dalam puisi ini, kehidupan modern tidak digambarkan sebagai perjalanan menuju tujuan yang jelas. Sebaliknya, ia hadir sebagai aliran pengalaman yang terfragmentasi: percakapan yang terpotong, ingatan yang muncul tiba-tiba, pengamatan kecil terhadap dunia sekitar. Narasi puisi bergerak tanpa arah yang stabil. Bagi Berlant, struktur ini mencerminkan kondisi impasse, yaitu sebuah situasi historis ketika individu tidak lagi dapat bergerak menuju masa depan yang pasti tetapi juga tidak dapat kembali ke masa lalu yang stabil.

Kondisi serupa muncul dalam cerita *Exchange Value* karya Charles Johnson. Cerita ini mengisahkan dua saudara yang hidup dalam kemiskinan dan kemudian secara tiba-tiba menemukan uang dalam jumlah besar. Penemuan tersebut tampaknya menjanjikan kebebasan dan perubahan hidup. Namun alih-alih membawa pembebasan, uang itu justru mengungkap paradoks optimisme terhadap kekayaan. Dalam pembacaan Berlant, uang dalam cerita ini menjadi objek *cruel optimism*. Kekayaan dipandang sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih baik, tetapi ketika objek itu benar-benar diperoleh, ia justru memunculkan kesepian, kecurigaan, dan ketegangan psikologis. Dengan kata lain, objek yang seharusnya membawa kebahagiaan justru memperlihatkan kekosongan dari fantasi yang melekat padanya.

Impasse bukan sebuah krisis besar yang terjadi sekali lalu selesai. Ia justru menjadi kondisi sehari-hari. Karena krisis kini tidak lagi muncul sebagai peristiwa luar biasa; krisis adalah rutinitas. Ketidakpastian hidup, krisis ekonomi, kejahatan negara dan kekuasaan, serta tekanan sosial menjadi bagian dari kehidupan biasa.

Selain puisi John Ashbery dan novel *Was* karya Geoff Ryman, Berlant juga menganalisis cerpen *The Way We Live Now* karya Susan Sontag. Cerpen Sontag menggambarkan sekelompok teman yang berkumpul untuk membicarakan sahabat mereka yang sedang sakit parah akibat AIDS. Yang menarik bagi Berlant bukan hanya tema penyakitnya, tetapi struktur naratif cerpen tersebut. Dalam *The Way We Live Now*, hampir tidak ada narator tunggal. Cerita disusun hampir seluruhnya dari percakapan yang saling tumpang tindih, potongan-potongan dialog tersebut berpindah-pindah tanpa satu suara tunggal yang jelas. Dengan cara ini, subjek dalam cerita menjadi tersebar di dalam jaringan percakapan itu sendiri.

Bagi Berlant, bentuk ini sangat penting karena ia menunjukkan bagaimana krisis kolektif dihadapi bukan melalui tindakan heroik atau resolusi dramatis, tetapi melalui percakapan sehari-hari yang canggung, penuh spekulasi, dan sering kali tidak pasti.

Orang-orang dalam cerita mencoba merawat sahabat mereka, membicarakan kondisi kesehatannya, dan pada saat yang sama menghadapi ketakutan mereka sendiri terhadap penyakit dan kematian. Tidak ada solusi besar yang muncul dari percakapan tersebut. Namun percakapan itu sendiri menjadi bentuk keberadaan bersama di tengah krisis. Dalam pembacaan Berlant, cerpen Sontag memperlihatkan bagaimana kehidupan sosial tetap berlangsung bahkan ketika masa depan tampak suram. Ini adalah gambaran konkret dari kondisi *impasse*: kehidupan yang terus berjalan di tengah ketidakpastian yang mendalam.

Sementara itu, tema serupa juga muncul dalam novel *Two Girls, Fat and Thin* karya Mary Gaitskill. Novel ini mengikuti kehidupan dua perempuan yang mencoba membangun identitas dan hubungan dalam dunia yang dipenuhi oleh tekanan sosial, trauma masa lalu, dan pencarian makna pribadi. Dalam pembacaan Berlant, novel ini memperlihatkan bagaimana subjek modern hidup di antara fantasi tentang kebebasan individu dan realitas sosial yang jauh lebih kompleks. Karakter-karakter dalam novel ini terus mencari bentuk kehidupan yang lebih bermakna, tetapi pencarian tersebut sering kali berakhir dalam kebuntuan emosional. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bagaimana fantasi tentang otonomi dan kebebasan juga dapat menjadi bagian dari struktur cruel optimism.

Berlant juga menganalisis film dokumenter *Grey Gardens* karya Albert Maysles dan David Maysles. Film ini menggambarkan kehidupan Big Edie dan Little Edie Beale, dua perempuan dari keluarga aristokrat Amerika yang hidup dalam rumah besar yang telah rusak dan hampir tidak layak huni.

Dalam pembacaan Berlant, film ini memperlihatkan bagaimana identitas kelas dapat menjadi objek keterikatan afektif yang kuat. Kedua perempuan tersebut tetap mempertahankan identitas mereka sebagai anggota kelas atas meskipun kondisi material mereka telah berubah drastis. Mereka terus berbicara tentang masa lalu glamor mereka dan mempresentasikan diri sebagai figur elegan.

Rumah dalam film ini menjadi simbol runtuhnya fantasi kelas. Ia pernah menjadi tanda kemewahan dan status sosial, tetapi kini menjadi ruang stagnasi dan keterasingan. Namun kedua tokohnya tetap melekat pada rumah tersebut karena ia menyimpan memori identitas mereka. Dalam konteks ini, rumah berfungsi sebagai objek *cruel optimism*: ia memberi makna emosional sekaligus mengikat mereka pada masa lalu yang tidak dapat kembali. Film dokumenter ini cukup panjang dan sangat lambat, yang bagi sebagian orang tentu membosankan.

Alasan paling menarik dari film 'membosankan' tersebut terletak pada bahwa film-film semacam itu justru adalah gambaran kehidupan kita paling realistis. Kita kerap disuguhi dan tentu lebih tertarik dengan film yang ketegangannya jelas dimunculkan, seperti genre *action, horror,* atau *thriller,* yang kerap diakhiri dengan selesainya konflik – yang tanpa disadari membentuk bagaimana kita memikirkan kehidupan kita: bahwa krisis terjadi sesekali, dan bahwa segalanya akan menemukan akhir yang baik.

Berlant membaca film sebagai representasi dari kehidupan yang berlangsung dalam kondisi historis tertentu: kehidupan yang dipenuhi oleh kesadaran bahwa struktur sosial sedang berubah, tetapi tanpa gambaran yang jelas tentang masa depan.

Situasi ini juga memperlihatkan bagaimana kehidupan modern bergerak menuju kondisi yang oleh Berlant disebut *slow death*. Istilah ini menggambarkan proses keausan tubuh manusia yang terjadi secara perlahan melalui kondisi sosial sehari-hari. *Slow death* bukanlah kematian spektakuler yang muncul dalam satu peristiwa dramatis. Ia adalah akumulasi kelelahan yang dihasilkan oleh kerja yang tidak stabil, kemiskinan kronis, tekanan psikologis, serta ketidakamanan hidup yang terus-menerus.

Di akhir buku, Berlant sampai pada refleksi yang bagi saya cukup intim. Refleksi ini berkaitan dengan pilihan gambar sampul buku yang berasal dari lukisan *If Body: Riva and Zora in Middle Age* karya Riva Lehrer. Lukisan tersebut menggambarkan sang seniman bersama anjingnya, menghadirkan tubuh manusia yang rentan dan tidak sempurna dalam hubungan yang intim dengan makhluk lain. Berlant memilih lukisan ini karena ia menangkap inti dari argumen buku. Jika seseorang memiliki tubuh, maka ia juga memiliki kemungkinan rasa sakit, kelelahan, dan kerusakan. Tubuh selalu berarti kerentanan.

Namun kerentanan ini tidak sepenuhnya berarti kesendirian. Hubungan dengan makhluk lain—baik manusia maupun hewan—dapat membuat kehidupan sedikit lebih mungkin untuk dijalani. Hubungan tersebut tidak menghapus penderitaan atau menjamin stabilitas hidup. Tetapi ia membuka ruang kecil bagi kebersamaan dan perawatan. Dalam dunia yang ditandai oleh *impasse*, *cruel optimism*, dan *slow death*, kemungkinan kecil semacam ini menjadi penting. Kita menjadi tidak lagi hidup dalam bayang-bayang utopia di tengah krisis harian, tetapi hidup dalam kehangatan solidaritas yang walaupun kecil dan rapuh di antara makhluk yang sama-sama rentan.

DIAGNOSA MASALAH MENTAL: SEBUAH METODE

(PANDUAN DARURAT NGGAK RESMI UNTUK MEMAHAMI ORANG LAIN TANPA PERLU MENDENGARKAN)

Amerbintang Psychological Asalsosial
Departemen Interpretasi Bebas & Tuduhan Halus
Dr. Sarjana Emosi S.tr.k.e.p.o
unit.spekulatif@gmail.com validasi.umum@protonmail.com

Langkah 1

Mulai dari satu kejadian di hidupmu, biasanya kita sadar apabila perasaan kita mulai sedikit terganggu. Ini adalah ciri-ciri bahwa masalah mental ada disekitarmu dan harus cepat di tindak.

Langkah 2

Cari penjelasan di internet, biasanya algoritma akan kemudian membantu. Setelah beberapa kali *scroll* kamu bakal temuin video dengan contoh judul;

"5 tanda kamu sedang berhubungan dengan *narcissist*"
"3 ciri kamu dimanipulasi tanpa sadar"
"*red-flag* tingkat dewa, kalau nemu orang dengan ciri begini langsung *cut-off!*"

Langkah 3

Pelajari kosakata baru, lalu pilih untuk menandai atau melabeli orang tersebut.

- *Toxic*
- *Gashlighter*
- *Narcissist*
- *Trauma response*
- *Emotionally unavailable*

Pilih satu cukup, apabila membutuhkan 2 atau 3 label silakan lebih banyak menonton video yang ditawarkan algoritma. Pilih dengan pasti, jangan ragu. Jika orang tersebut mencoba menjelaskan situasinya, ingat bahwa mereka juga pandai memanipulasi.

Langkah 4

Bagikan video itu ke teman-temanmu. Tambahkan *caption*, "akhirnya aku ngerti semuanya". Langkah ini penting untuk memastikan algoritma terus memberi kamu pengetahuan baru tentang kesehatan mental.

Langkah 5

Ulangi proses ini sampai semua orang dalam hidupmu memiliki diagnosis. Biasanya urutannya begini;

- Orang tua: *trauma generational*
- Bos : *toxic positivity*
- Mantan : *narcissist personality disorder*
- Teman lama : *fear of missing out*

Jika semua orang terlihat bermasalah, kemungkinan besarnya adalah kamu telah mencapai kesadaran psikologi tingkat lanjut.

Langkah 6

Setelah kamu menonton video, membaca *thread*, dan memposting *story* tentang diagnosismu kepada orang lain dan mungkin menandai beberapa temanmu di kolom komentar, sekarang saatnya melakukan hal yang paling sulit. Bukan berbentuk diagnosa, tapi hal ini lebih sulit.

Bukan untuk orang lain, kepada dirimu sendiri. Coba periksa beberapa gejala berikut:
- kamu merasa semua konflik adalah akibat orang lain yang *toxic*.
- Beberapa mantanmu adalah *narcissist*
- Setiap kritik adalah *gaslighting*
- Setiap ketidaknyamanan adalah trauma.

Jika sebagian besar terasa familiar, kemungkinan besar kamu tidak sedang melakukan analisis psikologis. Kamu sedang melakukan pembelaan diri yang sangat modern.

Diagnosisnya sederhana, bukan NPD, bukan BPD, bukan *gaslighting*. Hanya ketidakmampuan menerima bahwa hubungan manusia memang kompleks, bertumbuh adalah proses, dan manusia bukan hal yang final.

Mari kita sambit era digital, di mana semua orang dikit-dikit punya diagnosis. Hari ini kamu ngerasa capek, besok kamu yakin kamu *burnout*. Hari ini kamu sulit fokus, besok kamu yakin kamu ADHD. Hari ini kamu kesel sama mantan, besok kamu yakin dia *narcissist*.

Internet menawarkan kemajuan bahasa yang pesat. Dia bikin kita punya kosakata baru untuk memahami diri sendiri. Nggak ada yang salah dengan itu. Informasi memang harus bisa diakses siapa saja. Algoritma bisa ngasih kamu jawaban cepat. Salah satu masalah dari seorang yang suka ngasih diagnosa mental berdasarkan video yang muncul di beranda medsosnya adalah, merasa lebih cepat dari waktu. Dia lupa hidup kita nggak berdurasi 30-60 detik.

Internet suka dengan cerita simpel, algoritma juga demikian, dia suka cerita dengan struktur yang jelas. Ada korban, ada pelaku, ada label. Kalau seseorang nyakitin kamu, cerita yang mudah adalah; dia *toxic*, dia *gashlighter*, dia *narcissist*. Cerita ini bikin puas karena dunia jadi mudah dipahami. Ada orang baik dan ada orang rusak. Kehidupunk jarang bekerja se-linear itu.

Jika ingin tersesat lebih jauh:

- *The Body Keeps The Score* - Bassel Van Der Kolk. (Tentang trauma)
- *Kegilaan dan Peradaban*- Michel Foucault (Diagnosa juga produk kekuasaan?)
- *The Mith of Normal* - Gabor Maté (Kenormalan palsu)
- *Steps to an Ecology of Mind* - Gregory Bateson

Film yang Tidak Akan Membuatmu Lebih Waras:

- *Joker* (2019)
- *Fight Club* (1999)
- *The Social Dilemma* (2020)
- *Persona* (1966)

We are born in a country
that we will destroy ourselves
Fuck Government
Fuck Cops

SEMUA KUCING ITU BAGUS

[BLACKFILES // FINAL REPORT]

UNIT: SAGEBOTA
DIVISI: GANGGUAN KELAS RINGAN
STATUS: TIDAK STABIL
—
OPERASI: BLACKFILES
KODE MISI: OPS-01
STATUS: BELUM SELESAI

LAPORAN SINGKAT:
Gangguan bukan kesalahan individu.
Gangguan adalah sistem yang terlalu rapi dipaksa masuk ke kepala.
—
CATATAN LAPANGAN:
Beberapa mulai curiga, ini perkembangan yang bagus.
—
KESIMPULAN SEMENTARA:
Gangguan belum selesai
dan masih berlanjut...
—
OPERASI BERIKUTNYA:
NAMA: REDFILES
KODE: OPS-02
STATUS: SEGERA DIMULAI
TARGET: CONFIDENTIAL
—
AJAKAN TERBUKA:
Jika kamu menemukan:

- Gangguan yang kamu sembunyikan
- Pola aneh yang terus berulang
- Kalimat yang tidak bisa kamu ucapkan

kirimkan ke:
sagebota@autistici.org
—
PENUTUP:
Ini bukan akhir
FILE DITUTUP SEMENTARA
GANGGUAN DILANJUTKAN

— END OF REPORT —

ABRUZIII

CRIMEWACTH

ABIZARD_12

MANUSIAXIKAN

B//A

D.ZEE

NP

KAAKART_

NILLA AGUSTIN

ASEPLOKI

AA

GAYLENE

DR. SARJANA EMOSI,S.tr.k.e.p.o

DAMNWORLDD_

DREAM.FLUX_

VEXILLUM INFERNUS
SAMAEL ASMODEUS

STRW_____